

## **BAB II**

### **PENYUSUNAN KERANGKA TEORITIS, KERANGKA BERPIKIR, DAN PERUMUSAN HIPOTESIS**

#### **A. Deskripsi Teoritis**

##### **1. Konsep Skor Tes**

Dilihat dari wujud fisiknya, suatu tes tidak lain daripada sekumpulan pertanyaan yang harus dijawab dan/atau tugas yang harus dikerjakan yang akan memberikan informasi mengenai aspek psikologis tertentu berdasarkan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan atau cara dan hasil subjek dalam melakukan tugas-tugas tersebut.

Batasan seperti disebut di atas masih terlalu sederhana karena pada kenyataannya tidak semua kumpulan pertanyaan cukup berharga untuk dinamakan sebagai tes. Banyak syarat-syarat kualitas yang harus dipenuhi oleh rangkaian pertanyaan atau tugas agar dapat disebut sebagai tes.

Menurut Anne Anastasi dalam bukunya berjudul *Psychological Testing* (1976) mengatakan bahwa tes pada dasarnya merupakan suatu pengukuran yang objektif dan standar terhadap sampel perilaku sehingga dapat digunakan secara meluas, serta dapat digunakan untuk membandingkan keadaan psikis atau tingkah laku individu.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2009), hal.66

Sedangkan Federick G. Brown (1976) mengatakan bahwa tes adalah prosedur yang sistematis guna mengukur sampel perilaku seseorang. Tampaknya Brown menganggap bahwa ciri sistematis itu telah mencakup pengertian objektif, standar dan syarat-syarat kualitas lainnya.

Menurut F. L. Goodenough, tes adalah suatu tugas atau serangkaian tugas yang diberikan kepada individu atau sekelompok individu dengan maksud untuk membandingkan kecakapan antara individu satu dengan yang lain.<sup>2</sup>

Pendapat Lee J. Cronbach yang dikemukakan dalam bukunya *Essentials of Psychological Testing* (1970), yaitu "... a systematic procedure for observing a person's behavior and describing it with the aid of a numerical scale or a category system".<sup>3</sup> Tes merupakan suatu prosedur yang sistematis untuk membandingkan tingkah laku dua orang atau lebih.

Ada beberapa istilah yang memerlukan penjelasan sehubungan dengan pengertian tes, yaitu test, testing, tester, dan testee, yang masing-masing mempunyai pengertian yang berbeda-beda.

Test adalah alat atau prosedur yang dipergunakan dalam rangka pengukuran dan penilaian; testing berarti saat dilaksanakannya atau peristiwa berlangsungnya pengukuran dan penilaian; tester artinya orang yang melaksanakan tes, atau pembuat tes, atau eksperimenter, yaitu orang yang sedang melakukan percobaan (eksperimen); sedangkan testee adalah pihak yang dikenai tes, peserta tes, peserta ujian, atau pihak yang sedang dikenai percobaan.<sup>4</sup>

Apabila seperangkat tes yang telah diuji atau dilaksanakan dalam kurun waktu yang ditentukan, selanjutnya tes tersebut harus diskor agar dapat diketahui berapa skor tes yang didapat oleh para siswa dan pada gilirannya dilakukan

---

<sup>2</sup> *Ibid.*, hal.67

<sup>3</sup> Saifuddin Azwar, *Tes Prestasi*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007), hal.3

<sup>4</sup> Anas Sudijono, *Op cit.*, hal. 66

langkah-langkah penafsiran terhadap skor tadi. Untuk pelaksanaan cara menafsirkan skor tes perlu menggunakan konsep-konsep statistik tertentu.

Menurut Frederic Lord, *A test score is a function of the examinee's responses to a group of test items.*<sup>5</sup> Pengertian skor tes Frederic Lord mengungkapkan bahwa skor tes merupakan fungsi dari tanggapan peserta tes terhadap sebuah kelompok item tes.

Howard Wainer dan D. Thissen menyatakan bahwa *"A test score is a piece of information, usually a number, that conveys the performance of an examinee on a test. One formal definition is that it is a summary of the evidence contained in an examinee's responses to the items of a test that are related to the construct or constructs being measured"*.<sup>6</sup>

Dari pernyataan Howard Wainer dan D. Thissen di atas dapat diketahui skor tes merupakan bagian dari informasi, biasanya berupa angka, yang menyampaikan kinerja dalam sebuah ujian atau tes. Adapun definisi formal skor tes tersebut adalah ringkasan dari bukti yang terkandung dalam suatu tanggapan ujian terhadap item tes yang terkait untuk membangun atau konstruksi yang diukur.

Adapun makna skor tes menurut Robert L. Ebel dan David A. Frisbie, yaitu : *"Test scores are interpreted with a norm-referenced or criterion-referenced interpretation, or occasionally both. A norm-referenced interpretation means that the score conveys meaning about the examinee with regards to their standing among other examinees. A criterion-referenced interpretation means that the score conveys information about the examinee with regards a specific subject matter, regardless of other examinees' scores"*.<sup>7</sup>

Makna skor tes adalah hal yang esensial dalam penggunaan suatu tes karena tanpa makna skor tes itu sendiri tidak ada artinya dan tanpa skor yang bermakna

---

<sup>5</sup> Frederic M. Lord dan Melvin R. Novick, *Statistical Theories of Mental Test Score*, (Richmond : Psychometric Corporation, 2008), hal.1

<sup>6</sup> David Thissen dan Howard Wainer, *Test Scoring*, (Mahwah, NJ: Erlbaum, 2001), hal.1

<sup>7</sup> Robert L. Ebel dan David A. Frisbie, *Essentials Of Educational Measurement*, (New Jersey : Prentice Hall, 1991), hal.34

untuk menggambarkan hasil tes, maka tes itu akan hilang fungsinya sebagai instrumen pengukur.<sup>8</sup>

Sedangkan makna skor tes menurut Williams Wiersma dan Stephen G. Jurs, yaitu : *“A test score is provides useful information regarding broad content areas may not provide the detailed information. Test scores are used are the basis of decisions, there is a tendency to treat the scores as infallible, as though had no error component”*.<sup>9</sup>

Skor tes adalah hasil dari suatu proses pengubahan jawaban instrumen tes menjadi angka-angka yang merupakan nilai kuantitatif dari suatu jawaban terhadap item dalam instrumen tes tersebut.<sup>10</sup> Jadi, skor merupakan hasil dari kuantifikasi terhadap jawaban instrumen tes. Dengan memberikan skor, dapat diperoleh deskripsi tentang seberapa nilai atau harga suatu variabel untuk masing-masing unit analisis dalam penelitian.

Dalam dunia pendidikan, skor hasil tes (dapat dibaca sebagai nilai) mempunyai makna yang cukup penting bagi individu pembelajar. Skor tes dapat menjadi motivator dirinya untuk lebih mempelajari materi pelajarannya. Skor tes ini menjadi sarana umpan balik bagi individu itu. Menurut paham behaviorisme dan kognitivisme, umpan balik berupa skor tes bernilai guna untuk meningkatkan semangat belajar. Berdasarkan pengalaman diperoleh fakta bahwa individu akan semakin rajin belajar ketika di akhir program mereka akan mendapat tes.

Adapun pendapat lain menurut Suharsimi Arikunto dalam buku Dasar-dasar Evaluasi pendidikan yang mengemukakan bahwa “Skor tes adalah hasil dari

---

<sup>8</sup> Sumadi Suryabrata, *Pengembangan Hasil Tes Belajar*, (Jakarta : Rajawali Pers, 1993), hal.117

<sup>9</sup> William Wiersma dan Stephen G. Jurs. *Educational Measurement and Testing*, (Massachusetts : Allyn & Bacon, 1990), hal.324

<sup>10</sup> Djaali dan Pudji Muljono, *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*, (Jakarta : PT Grasindo, 2008), hal.101

pekerjaan menskor yang diperoleh dengan menjumlahkan angka-angka bagi setiap soal tes yang dijawab benar oleh siswa”.<sup>11</sup>

Skor tes yang diperoleh individu hanya memberikan skor relatif dalam kelompok individu tersebut ataupun dibandingkan dengan tes sebelumnya pada materi yang sama. Skor tes tersebut belum dapat digunakan sebagai indikator penguasaan materi yang sesungguhnya dicapai oleh individu sehingga terkadang dibutuhkan bimbingan tes sebelum penyelenggaraan tes. Penyebab terjadinya hal ini antara lain, karena :

1. Konsep tentang materi yang bersangkutan belum dirumuskan secara baik dan operasional.
2. Cakupan materi yang harus dikuasai belum spesifik.
3. Item yang disajikan belum cukup menyeluruh dan mewakili seluruh kawasan ukur dan terakhir, item hanya mencakup tingkat kompetensi yang rendah saja.

Dalam penggunaan skor tes, setiap guru harus memahami dengan jelas terlebih dahulu tentang bagaimana cara menggunakan skor tes itu sendiri yang telah diperoleh dan ditafsirkan menurut prosedur tertentu. Pada prinsipnya skor tes itu dapat digunakan untuk menilai kemajuan siswa, efektivitas instruksional, dan perencanaan instruksional selanjutnya serta untuk perubahan kurikulum.

Tes yang disusun merupakan dasar utama untuk menentukan skor atau nilai siswa. Skor atau nilai sesungguhnya adalah ukuran tentang prestasi belajar siswa

---

<sup>11</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), hal.235

sesuai dengan tujuan instruksional. Skor atau nilai berupa angka-angka yang telah diperoleh selanjutnya di muat dalam laporan pendidikan.<sup>12</sup> Laporan pendidikan ini merupakan alat guru dan sekolah untuk menyampaikan informasi tentang prestasi belajar kepada para siswa dan pihak-pihak lainnya, seperti orang tua, lembaga-lembaga masyarakat, dan untuk kepentingan administrasi sekolah.

Pemberian skor tes dan pembuatan laporan pendidikan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari keseluruhan kegiatan dalam proses pendidikan, khususnya dalam rangka pengukuran dan evaluasi perilaku siswa serta praktik di sekolah. Pemberian angka skor tes dan laporan ini lebih mendapat tekanan lagi sehubungan dengan kemajuan pendidikan dan dalam hubungan dengan pembuatan keputusan pendidikan. Kegunaan dan pentingnya skor tes dan laporan itu adalah:

1. Para siswa menggunakan skor (angka) yang telah diperolehnya untuk menilai pelaksanaan pendidikan yang telah dialaminya, untuk memilih program studi (mayor dan minor), untuk memutuskan ke lembaga pendidikan mana dia akan dilanjutkan studinya.
2. Guru dan konselor menggunakan skor (angka) untuk menilai pelaksanaan pendidikan yang telah dilaksanakannya, untuk memperoleh gambaran tentang tingkat kemampuan siswa dan untuk membantu para siswa merencanakan pendidikan dan pekerjaannya di masa yang akan datang.
3. Orang tua menggunakan skor (angka) untuk menentukan ke lembaga pendidikan apa anaknya kelak akan di sekolahkan lebih lanjut, untuk memperkirakan kemungkinan berhasil tidaknya tersebut pada bidang pekerjaannya.
4. Administrator sekolah menggunakan skor (angka) untuk kepentingan penempatan, kenaikan kelas, dan pengelompokkan siswa disekolah mengingat terbatasnya fasilitas pendidikan yang tersedia dan indikasi kemajuan siswa pada waktu mendatang.

---

<sup>12</sup> Oemar Hamalik, *Teknik Pengukuran dan Evaluasi Pendidikan*, (Bandung : CV Mandar Maju, 2001) hal.116

5. Para pimpinan perusahaan dapat menggunakan skor (angka) itu untuk kepentingan pemilihan dan penempatan calon karyawan pada perusahaannya, berdasarkan tuntutan kerja di perusahaan tersebut.
6. Selain dari itu, skor (angka) merupakan alat sebagai insentif dan penguat positif bagi para siswa. Hal ini penting dalam rangka membangkitkan dan meningkatkan motivasi belajar siswa, yang pada gilirannya mendorong siswa untuk melakukan antisipasi dan kegiatan belajar seoptimal mungkin. Kendatipun pemberian skor (angka) erat hubungannya dengan penggerakkan motivasi belajar namun perlu dijaga jangan sampai angka-angka itu berubah peranannya mengganti tujuan belajar bagi para siswa.<sup>13</sup>

Secara rinci skor tes dapat dibedakan atas tiga macam, yaitu skor yang diperoleh (*obtained score*), skor sebenarnya (*true score*), dan skor kesalahan (*error score*). Skor yang diperoleh (*obtained score*) adalah sejumlah butir tes yang dimiliki oleh testee sebagai hasil mengerjakan tes. Kelemahan-kelemahan butir-butir tes, situasi yang tidak mendukung, dan lain-lain faktor dapat berakibat terhadap skor yang diperoleh ini. Sementara itu, skor sebenarnya (*true score*) seringkali juga disebut dengan istilah skor univers/skor alam (*universe score*), adalah nilai hipotesis yang sangat tergantung dari perbedaan individu berkenaan dengan pengetahuan yang dimiliki secara tetap. Sedangkan perbedaan antara skor yang diperoleh (*obtained score*) dan skor sebenarnya (*true score*) disebut dengan istilah kesalahan dalam pengukuran atau skor kesalahan (*error score*).<sup>14</sup>

Dasar-dasar pemberian skor dalam rangka penilaian terhadap perilaku siswa dan praktik siswa dalam kegiatan pembelajaran terutama berdasarkan pada prestasi belajar siswa sesuai dengan tujuan-tujuan instruksional. Suatu skor/nilai dianggap valid apabila nilai itu menunjukkan sampai di mana siswa telah mencapai tingkah laku terminal yang telah ditentukan dalam tujuan instruksional

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, hal.116-117

<sup>14</sup> Suharsimi Arikunto, *Op cit.*, hal. 236-237

itu. Suatu skor/nilai dinyatakan reliabel adalah suatu pengukuran yang akurat terhadap prestasi tingkah laku terminal. Suatu skor atau nilai dapat saja tidak valid atau reliabel dilihat dari segi pengukuran terhadap prestasi.

Akan tetapi prestasi bukan menjadi satu-satunya dasar dalam menentukan skor atau nilai siswa. Masih ada dasar lainnya yang harus menjadi bahan pertimbangan, yakni:

1. Perkembangan sikap, kemasyarakatan dan atribut-atribut karakter yang diharapkan. Misalnya siswa yang menunjukkan sikap kerja sama, warga masyarakat yang bertanggung jawab dan watak yang kuat akan mendapat nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang bersikap menentang, tak bertanggung jawab, dan punya watak yang lemah.
2. Guru sering kali memperhatikan berapa besar yang dilakukan oleh siswa dalam mencapai tujuan instruksional, kendatipun tidak atau kurang berhasil, dibandingkan dengan siswa yang kurang berusaha tetapi berhasil. Guru memberikan skor yang lebih tinggi kepada siswa yang tergolong berusaha keras tersebut dibandingkan dengan siswa yang kurang usahanya.
3. Guru memberikan skor atas dasar pertumbuhan atau berapa banyak siswa yang telah belajar bahkan kendatipun banyaknya yang dipelajari itu belum begitu memenuhi tuntutan yang diharapkan oleh tujuan instruksional.
4. Untuk mengatasi kelemahan pemberian skor yang semata-mata berdasar pada prestasi siswa saja, maka disarankan agar guru menggunakan bermacam-macam cara dalam mengukur kemajuan siswa sebagai dasar penilaian. Untuk itu guru dapat menggunakan : laporan lisan, diskusi kelas, pekerjaan rumah, makalah, dan sebagainya. Untuk memperoleh skor akhir, maka semua bentuk pengukuran itu perlu diberikan pembobotan (*weighting*).<sup>15</sup>

Beberapa cara yang membantu memudahkan pemberian makna kepada skor-skor tes agar tes tersebut berguna sebagai instrumen pengukuran yang didasarkan pada program testing yang kompleks atau suatu pelayanan tes yang seluruhnya atau sebagian diterapkan pada kelompok subjek yang heterogen dalam waktu yang berbeda-beda. Persyaratan pertama untuk menerjemahkan skor tes dalam hal

---

<sup>15</sup> Oemar Hamalik, *Op cit.*, hal.117-119



yang bermakna adalah mendefinisikannya dalam skala tertentu, proses ini disebut dengan penskalaan. Kemudian skor tes yang telah dinyatakan dalam skala tertentu perlu diinterpretasikan agar dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan dengan menggunakan rujukan interpretasi yang dikenal dengan norma. Proses pengembangan norma ini disebut dengan penormaan. Terakhir, dengan menggunakan proses yang menghasilkan ciri-ciri skor tes yaitu skor tertentu pada suatu perangkat tes setara dengan skor tertentu pada perangkat tes yang lain disebut dengan penyetaraan skor tes atau kalibrasi tes.<sup>16</sup>

Sistem pemberian skor tes yang dipergunakan didasarkan pada tiga jenis ukuran, yakni: ukuran absolut, ukuran yang berhubungan dengan kriteria, dan ukuran relatif. Berdasarkan ketiga ukuran tersebut, maka ada tiga sistem pemberian angka, yakni :

#### 1. Sistem Absolut

Sistem ini berdasarkan pada persentase penguasaan sebesar 100%. Kurang dari persentase tersebut berarti kurang menguasai. Berdasarkan persentase itu pula ditentukan tingkatan (*grade*) seorang siswa. Jika seorang siswa hanya mencapai persentase sebesar 70 atau 60 persen, berarti dia berada pada tingkatan gagal. Sistem ini berpijak pada asumsi, bahwa setiap siswa memiliki kemungkinan untuk mencapai perfeksi absolut. Berdasarkan ukuran prestasi absolut, seorang siswa yang mencapai 100 persen, berarti dia telah memperoleh atau mencapai perilaku khusus sebagaimana yang diharapkan sesuai dengan tujuan instruksional. Dalam hal ini agak sulit menjelaskannya jika seorang siswa mencapai tingkat persentase kurang dari 100 persen,

---

<sup>16</sup> Sumadi Suryabrata, *Op cit.*, hal. 117-118

karena sulit menentukan pada tingkat mana seorang siswa berada ditinjau dalam hubungan dengan jumlah keseluruhan dari tujuan instruksional.

## 2. Sistem Ukuran Kriteria

Sistem ini tidak berdasarkan penguasaan absolut. terhadap setiap tuuan instruksional. Akan tetapi bergantung pada kriteria yang ditentukan oleh guru yang telah mempertimbangkan jumlah dan jenis tujuan yang harus dicapai oleh siswa sebelum menginjak pada tahapan pengajaran berikutnya. Dalam hal ini, ukuran yang bertalian dengan kriteria dinilai lebih bermakna, sebab sistem ini mengenal perbedaan tingkat-tingkat kompetensi dan prestasi serta memungkinkan beberapa siswa mencapai tingkat perilaku di atas minimum yang dituntut bagi semua siswa. Karena itu seringkali guru yang menggunakan persentase untuk menentukan tingkatan seorang siswa juga menggunakan penafsiran ala sistem kriteria ini, karena dinilai penampilan angka-angka persentase itu memberikan informasi yang kurang jelas tentang prestasi siswa.

## 3. Sistem relatif

Sistem perangkaan ini dianggap lebih populer, yang terdiri dari penentuan tingkat siswa dalam bentuk huruf : A, B, C, D, dan E. huruf-huruf tersebut diartikan sebagai berikut : A = Sangat Baik, B = Baik, C = Cukup, D = Kurang, dan E = Tidak Lulus atau Gagal. Sistem ini disebut sebagai sistem relatif, oleh sebab tingkat-tingkat tersebut dimaksudkan untuk menetapkan prestasi siswa itu bersifat relatif jika dilihat dalam hubungannya dengan siswa lainnya. Jadi sangat berbeda dengan ukuran absolut. Sistem pemberian angka ini biasanya dinyatakan dalam bentuk kurva : yakni kurva normal. Guru umumnya mengharapkan agar persentase terletak pada B dan D, persentase yang kecil terletak pada A dan E. Hal ini berarti, bahwa kurva menentukan persentase dari setiap tingkat. Penentuan tingkat itu tergantung pada kebijaksanaan guru dan pimpinan. Guru yang lebih luwes mungkin lebih banyak menekankan pada pemberian tingkat A, berbeda dengan guru-guru yang bersikap ketat. Seorang guru mungkin memutuskan bahwa suatu kelas lebih superior dari kelas lainnya, sedangkan guru lain lebih mengutamakan angka rata-rata atau tingkatan yang baik saja. Kebijakan yang demikian akan menyebabkan sistem pemberian nilai ini menjadi bersifat relatif. Karena itu setiap sekolah hendaknya menganut keseragaman dalam menentukan kelima tingkatan huruf itu. Selain dari itu, akan lebih baik jika guru menggunakan ukuran kriteria sebagai alat koreksi. Ukuran kriteria dapat menentukan tingkat-tingkat perilaku yang diukur dan juga dapat membantu dalam menentukan tingkat-tingkat huruf tadi.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, hal.119-121

Berdasarkan teori-teori yang telah diuraikan di atas tentang skor tes, maka dapat disimpulkan bahwa skor tes adalah hasil dari tahap pengukuran dan tahap penilaian berupa angka-angka yang merupakan hasil final suatu tes yang nantinya akan dimuat dalam laporan pendidikan. Skor tes mempunyai kegunaan yang dapat mencerminkan hasil dari penyelenggaraan suatu tes sehingga dalam penentuan skor tes tidak sembarangan, ada dasar-dasar pemberian skor tes, cara memudahkan pemberian makna pada skor tes, serta sistem-sistem apa yang akan dipilih untuk pemberian skor tes tersebut.

## **2. Konsep Bimbingan Tes**

Bimbingan merupakan terjemahan dari istilah *guidance* dalam bahasa Inggris. Sesuai dengan istilahnya maka bimbingan dapat diartikan secara umum sebagai bantuan atau tuntunan. Namun untuk sampai kepada pengertian yang sebenarnya harus diingat bahwa tidak semua bantuan atau tuntunan dapat diartikan sebagai bimbingan (*guidance*).

Bimbingan yang berasal dari istilah *guidance* yang di dalamnya terkandung beberapa makna. Sertzer dan Stone (1966: 3) mengemukakan bahwa *guidance* berasal kata *guide* yang mempunyai arti *to direct, pilot, manager or steer*, artinya: menunjukkan, mengarahkan, menentukan, mengatur, atau mengemudikan.<sup>18</sup> (Victoria Neufeldt, Ed., 1988: 599). Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor tahun 1989, pendidikan dilaksanakan dalam bentuk bimbingan, pengarahan dan latihan. Perkataan bimbingan atau membimbing memiliki dua

---

<sup>18</sup>Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2010), hal.13

makna yaitu bimbingan secara umum yang mempunyai arti sama dengan mendidik atau menanamkan nilai-nilai, membina moral, mengarahkan siswa supaya menjadi orang yang baik.

Bimbingan juga mempunyai arti khusus, yaitu sebagai upaya atau program membantu mengoptimalkan perkembangan siswa. Bimbingan ini diberikan melalui bantuan pemecahan masalah yang dihadapi, serta dorongan bagi pengembangan potensi-potensi yang dimiliki siswa.<sup>19</sup> Bimbingan ini biasanya lebih mengarah kepada para siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar.

Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada individu dari seorang yang ahli. Akan tetapi, tidak sesederhana itu untuk memahami pengertian bimbingan. Pengertian bimbingan formal telah diungkapkan orang setidaknya sejak awal abad ke-20, yang diprakarsai oleh Frank Parson pada tahun 1908. Sejak itu, muncul rumusan tentang bimbingan sesuai dengan perkembangan pelayanan bimbingan, sebagai suatu pekerjaan yang khas yang ditekuni oleh para peminat dan ahlinya. Pengertian bimbingan yang dikemukakan oleh para ahli memberikan pengertian yang saling melengkapi satu sama lain.

Menurut Frank Parson (1951) menyatakan bahwa bimbingan sebagai bantuan yang diberikan kepada individu untuk dapat memilih, mempersiapkan diri dan memangku suatu jabatan & mendapat kemajuan dalam jabatan yang dipilihnya.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*.(Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal.233

<sup>20</sup> Prayitno & Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*.(Jakarta : PT Rineka Cipta, 2004), hal.93

Frank Parson merumuskan pengertian bimbingan dalam beberapa aspek yakni bimbingan diberikan kepada individu untuk memasuki suatu jabatan dan mencapai kemajuan dalam jabatan. Pengertian ini masih sangat spesifik yang berorientasi karir.

Definisi yang dikemukakan dalam *Jear Book of Education 1955*, bimbingan adalah suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.<sup>21</sup> Sementara itu, Stone dan Shertzer merumuskan bimbingan secara umum sebagai *process of helping individuals to understand themselves and their world*.<sup>22</sup>

Selanjutnya, Tiedeman (1969) mengemukakan bahwa bimbingan membantu seseorang agar menjadi berguna, tidak sekadar mengikuti kegiatan yang berguna.<sup>23</sup>

Dalam *Webster's Third International Dictionary* kata *guidance* mempunyai beberapa arti, yaitu:

- a. *The process of controlling the course of projectile (as a missile or bomber) by a built-in mechanism,*
- b. *The superintendence or assistance rendered by a guide (the blind boy depended upon the guidance of his dog,*
- c. *A program or service functioning to promote the adjustment of special groups (as disturbed or delinquent children or prisoners)*

---

<sup>21</sup> Djumhur dan Moh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. (Bandung : CV Ilmu Bandung, 1975), hal.25

<sup>22</sup> Yusuf Gunawan, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta : PT Prenhallindo, 2001), hal.40

<sup>23</sup> Prayitno & Erman Amti, *op. cit.*, hal.94

*d. Advice in choosing course, preparing for a vocation or further education, or coping with problems, given to student by a teacher or professional counselor.*<sup>24</sup>

Rumusan paling tua mengenai pengertian bimbingan tetapi cukup menekankan hal-hal esensial dikemukakan oleh Jones dan Hand 1938 (Fietrofessa, et. Al 1980:11)

*“Guidance is an inseparable aspect of the educational process that peculiarly concerned with helping individuals discover their needs, assess their potentialities, develop their life purposes, formulate plans of action in the service of these purposes, and proceed to their realization.”*<sup>25</sup>

Adapun rumusan yang hampir sama diberikan oleh Peters and Shertzer (1974), yaitu : *“Guidance is coming to mean that assistance which enables the individual to move toward his fullest development. It includes examining decisions made and to be made, determining courses of action, and resolving concerns and problems.”*<sup>26</sup>

Selain itu, Magdaleno G. Arelano merumuskan definisi bimbingan yang lebih lengkap sebagai berikut :

*“Guidance involves personal help given by someone; it design to assist a person to decide where he wants to go what he wants to do, or how he can best accomplish his purpose; it assist him to solve problems that arise in life. It does not solve problem for the individual but helps him to solve them. The focus of guidance is the individual, not the problem; its purpose is to promote the growth of the individual in self direction.”*<sup>27</sup>

---

<sup>24</sup> Yusuf Gunawan, *op. cit.*, hal.39

<sup>25</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *op cit.*, hal.234

<sup>26</sup> *Ibid.*, hal.235

<sup>27</sup> *Ibid.*,

Chiskolm (1959) menyatakan bahwa “bimbingan membantu individu untuk lebih mengenali berbagai informasi tentang dirinya sendiri”.<sup>28</sup> Pengertian bimbingan yang dikemukakan oleh Chiskolm bahwa bimbingan membantu individu memahami dirinya sendiri, pengertian ini menitikberatkan pada pemahaman terhadap potensi diri yang dimiliki.

Menurut E. Stoops dan G. Wahlquist (1958), bimbingan adalah suatu proses yang terus-menerus (kontinyu) dalam membantu perkembangan individu mencapai kemampuan/kapasitasnya secara umum bagi kemanfaatan yang sebesar-besarnya untuk dirinya sendiri dan untuk masyarakat.<sup>29</sup>

Bernard & Fullmer (1969) mengemukakan bahwa “bimbingan merupakan kegiatan yang bertujuan meningkatkan realisasi pribadi setiap individu”.<sup>30</sup> Pengertian yang dikemukakan oleh Bernard & Fullmer bahwa bimbingan dilakukan untuk meningkatkan pewujudan diri individu. Dapat dipahami bahwa bimbingan membantu individu untuk mengaktualisasikan diri dengan lingkungannya.

Dunsmoor & Miller (1969) menyatakan bahwa “bimbingan membantu individu untuk memahami dan menggunakan secara luas kesempatan-kesempatan pendidikan, jabatan, dan pribadi yang mereka miliki atau dapat mereka kembangkan, dan sebagai suatu bentuk bantuan yang sistematis melalui mana siswa dibantu untuk dapat memperoleh penyesuaian yang baik terhadap sekolah dan terhadap kehidupan”.<sup>31</sup>

---

<sup>28</sup> Prayitno & Erman Amti, *loc. cit.*,

<sup>29</sup> Andi Mappiare, *Pengantar Bimbingan & Konseling di Sekolah*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1988), hal.125-126

<sup>30</sup> Prayitno & Erman Amti, *loc. cit.*,

<sup>31</sup> *Ibid.*, hal.94

Menurut Lefever (1959), “bimbingan adalah bagian dari proses pendidikan yang teratur dan sistematis guna membantu pertumbuhan anak muda atas kekuatannya dalam menentukan dan mengarahkan hidupnya sendiri, yang pada akhirnya ia dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi masyarakat.”<sup>32</sup>

Sementara itu, Mathewson (1969) menjelaskan arti bimbingan “sebagai pendidikan dan pengembangan yang menekankan proses belajar yang sistematis”.<sup>33</sup> Mathewson mengemukakan bimbingan sebagai pendidikan dan pengembangan yang menekankan pada proses belajar. Pengertian ini menekankan bimbingan sebagai bentuk pendidikan dan pengembangan diri, tujuan yang diinginkan diperoleh melalui proses belajar.

Arthur J. Jones (1963) dalam buku yang berjudul *Principles of Guidance*, merumuskan bimbingan sebagai berikut: “*Guidance is the help given by one person to another in making intelligent choices and adjustment and in solving problem.*”<sup>34</sup> Artinya bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu-individu dalam menentukan pilihan-pilihannya dan mengadakan berbagai penyesuaian secara cermat dalam lingkup kehidupannya.

Dalam bukunya *Guidance in Today's School* (1978), Mortensen dan Schmuller, merumuskan bimbingan (*guidance*) sebagai berikut:

“*Guidance may be defined as that part or the total educational program that helps provide the personal opportunities and specialized staff service by which*

---

<sup>32</sup> *Ibid.*,

<sup>33</sup> *Ibid.*, hal.95

<sup>34</sup> Yusuf Gunawan, *op cit.*, hal.39



*each individual can develop to the fullest of his abilities and capacities in term for the democratic idea.*”<sup>35</sup>

Dalam definisi ini, anak harus membuat pilihannya sendiri dan ia harus mampu memimpin diri secara bijaksana. Kemampuan individu harus dikembangkan dan tidak tetap terpendam. Menurut Jones, kemampuan mengadakan pilihan dan penyesuaian yang bijaksana tidak diperoleh dari pembawaan, tetapi harus dipelajari dalam proses perkembangannya.

Menurut Smith (1959) menjelaskan arti bimbingan, yaitu :

“Sebagai proses layanan yang diberikan kepada individu-individu guna membantu mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam membantu pilihan-pilihan, rencana-rencana, dan interpretasi-interpretasi yang diperlukan untuk menyesuaikan diri yang baik”.<sup>36</sup>

Jones, Staffirre, & Steward (1970) mengemukakan bahwa “bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam membuat pilihan-pilihan dan penyesuaian-penyuaian yang bijaksana.”<sup>37</sup> Bantuan itu berdasarkan atas prinsip demokrasi yang merupakan tugas dan hak setiap individu untuk memilih jalan hidupnya sendiri sejauh tidak mencampuri hak orang lain. Kemampuan membuat pilihan seperti itu tidak diturunkan (diwarisi), tetapi harus dikembangkan.

Sedangkan definisi bimbingan menurut Lester D. Crow dan Alice Crow: “*Guidance is assistance made available by personally qualified and adequately trained men or women to an individual of any age to help him manage his own life*

---

<sup>35</sup> *Ibid.*, hal.40

<sup>36</sup> Prayitno & Erman Amti, *op. cit.*, hal.94

<sup>37</sup> *Ibid.*,

*activities, develop his own point of view, make his own decisions, and his own burdens.*<sup>38</sup>

Berdasarkan definisi di atas, Lester Crow dan Alice Crow sangat menekankan pertolongan dari orang yang ahli dan terlatih, dengan tujuan agar individu mampu menolong dirinya sendiri, memutuskan sendiri, dan bertanggung jawab sendiri.

Selanjutnya Winkel (2005: 27) mendefinisikan bimbingan dalam berbagai pengertian, yaitu:

1. Usaha untuk melengkapi individu dengan pengetahuan, pengalaman, dan informasi tentang dirinya sendiri;
2. Cara untuk memberikan bantuan kepada individu untuk memahami dan mempergunakan secara efisien dan efektif segala kesempatan yang dimiliki untuk perkembangan pribadinya;
3. Sejenis pelayanan kepada individu-individu agar mereka dapat menentukan pilihan, menetapkan tujuan dengan tepat, dan menyusun rencana yang realistis sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan memuaskan diri dalam lingkungan tempat mereka hidup;
4. Proses pemberian bantuan atau pertolongan kepada individu dalam hal memahami diri sendiri enghubungkan pemahaman tentang dirinya sendiri dengan lingkungan, memilih, menentukan, dan menyusun rencana sesuai dengan konsep dirinya dan tuntutan lingkungan.<sup>39</sup>

Dari berbagai rumusan-rumusan mengenai pengertian bimbingan di atas, dapat dilihat beberapa ciri-ciri dari bimbingan yaitu :

1. Bimbingan merupakan suatu usaha untuk membantu perkembangan individu secara optimal,
2. Bantuan diberikan dalam situasi yang bersifat demokratis, bukan situasi otoriter,
3. Bantuan yang diberikan terutama dalam penentuan tujuan-tujuan perkembangan yang ingin dicapai oleh individu serta keputusan tentang mengapa dan bagaimana cara mencapainya,

---

<sup>38</sup> Yusuf Gunawan, *op cit.*, hal.40

<sup>39</sup> Anas Salahudin, *Op cit.*, hal.14-15

4. Bantuan diberikan dengan cara meningkatkan kemampuan individu agar dia sendiri dapat menentukan keputusan dan memecahkan masalahnya sendiri.<sup>40</sup>

Dari uraian ciri-ciri bimbingan tersebut, dapat diketahui bahwa bimbingan tes memiliki ciri-ciri yang sama dengan yang telah diuraikan di atas karena bimbingan tes merupakan salah satu jenis bimbingan yang ada.

Tujuan utama bimbingan adalah untuk mengembangkan setiap individu sampai pada batas kapasitasnya, yaitu adanya kemampuan memecahkan masalah-masalahnya sendiri dan menentukan penyesuaiannya sendiri.<sup>41</sup>

Tujuan bimbingan yang dirumuskan oleh banyak ahli dapat dibedakan, yaitu tujuan bimbingan yang mendasar, umum, teoretis, dan yang lebih kongkret yang merupakan penjabaran dari tujuan yang bersifat umum. Tujuan yang bersifat umum antara lain penemuan diri dan dunianya, perkembangan secara optimal, realisasi diri secara bernilai sebagai individu.<sup>42</sup>

Tujuan bimbingan yang merupakan penjabaran dari tujuan umum telah banyak dirumuskan dalam definisi bimbingan, antara lain bimbingan dinyatakan sebagai bantuan yang diberikan kepada individu agar individu tersebut:

1. Mengerti dirinya dan lingkungannya. Mengerti diri meliputi pengenalan kemampuan, bakat khusus, minat, cita-cita dan nilai-nilai hidup yang dimilikinya untuk perkembangan dirinya. Mengerti lingkungan meliputi pengenalan baik lingkungan fisik, social, maupun budaya. Informasi lingkungan dapat dibedakan : informasi pendidikan, karier, dan social pribadi.
2. Mampu memilih memutuskan, dan merencanakan hidupnya secara bijaksana baik dalam bidang pendidikan, pekerjaan, dan social pribadi. Termasuk di dalamnya membantu individu untuk memilih bidang studi, karier, dan pola hidup pribadinya.
3. Mengembangkan kemampuan dan kesanggupannya secara maksimal.

---

<sup>40</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *op cit.*, hal.235

<sup>41</sup> Andi Mappiare, *op cit.*, hal.

<sup>42</sup> Yusuf Gunawan, *op cit.*, hal.41

4. Memecahkan masalah yang dihadapi secara bijaksana. Bantuan ini termasuk memberikan bantuan menghilangkan kebiasaan-kebiasaan buruk atau sikap hidup yang menjadi sumber timbulnya masalah.
5. Mengelola aktivitas kehidupannya, mengembangkan sudut pandangnya, dan mengambil keputusan seta mempertanggungjawabkannya.
6. Memahami dan mengarahkan diri dalam bertindak serta bersikap sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungannya.<sup>43</sup>

Fungsi bimbingan dapat diartikan sebagai suatu kegiatan tertentu yang mendukung atau mempunyai arti terhadap tujuan bimbingan. Fungsi bimbingan sering diartikan sebagai sifat bimbingan. Misalnya fungsi bimbingan yang dinyatakan oleh Mortensen. Mortensen membagi fungsi bimbingan menjadi:

1. Memahami individu ( understanding individu).
2. Preventif dan pengembangan individual.
3. Membantu individu untuk menyempurnakan cara-cara penyelesaiannya.<sup>44</sup>

Perceival W. Hutson dalam bukunya yang berjudul *Guidance in Education* menyebutkan dua fungsi utama bimbingan yaitu, fungsi penyaluran (*distributive*) dan fungsi penyesuaian (*adjustive*).

Fungsi penyaluran yaitu:

1. Memperkenalkan kepada siswa perihal pendidikan dan pekerjaan,
2. Memperkenalkan kepada siswa perihal kemampuan, minat, serta keterbatasannya,
3. Mengusahakan agar sekolah selalu mengetahui kemungkinan-kemungkinan pendidikan dan pekerjaan,
4. Memperkenalkan sekolah dengan kemampuan-kemampuan siswa, minat, dan keterbatasannya,
5. Membantu siswa pada suatu saat untuk memilih dan memutuskan.

Sementara itu komponen fungsi penyesuaian adalah:

---

<sup>43</sup> *Ibid.*, hal.42

<sup>44</sup> *Ibid.*, hal.42-44

1. Mencegah salah penyesuaian,
2. Mengidentifikasi kasus yang salah dalam penyesuaian diri,
3. Mendiagnosis salah penyesuaian,
4. Memberikan remedial treatment.<sup>45</sup>

Berdasarkan fungsi bimbingan yang telah diuraikan di atas, dapat diketahui bahwa dalam bimbingan tes, fungsi yang digunakan adalah fungsi bimbingan menurut Mortensen dan Perceival W. Hutson, tetapi hanya pada fungsi penyesuaian (*adjustive*).

Prinsip-prinsip Bimbingan menurut banyak ahli:

1. Bimbingan memberi perhatian utama dan sistematis terhadap perkembangan pribadi setiap individu.
2. Cara utama bimbingan dilaksanakan tergantung pada proses perilaku individu.
3. Bimbingan berorientasi pada kerja sama antara konselor dan konseli tanpa adanya paksaan.
4. Setiap manusia memiliki kemampuan untuk mengembangkan dirinya.
5. Bimbingan didasarkan pada pengakuan martabat dan nilai individu sebagai manusia, sama seperti hak individu itu untuk menentukan pilihannya sendiri.
6. Bimbingan adalah proses pendidikan yang kontinyu.<sup>46</sup>

Adapun Prinsip-prinsip Umum Bimbingan, yaitu:

1. Bimbingan berhubungan dengan sikap dan perilaku individu.
2. Mengenal dan memahami perbedaan individual dari para individu yang dibimbing untuk memberikan bimbingan yang tepat sesuai kebutuhan individu yang bersangkutan.
3. Bimbingan diarahkan untuk membantu individu yang bersangkutan agar mampu menolong dirinya sendiri dalam menghadapi kesulitan-kesulitannya.
4. Bimbingan harus berpusat pada individu yang dibimbing.
5. Masalah yang tidak dapat diselesaikan di sekolah harus diserahkan kepada individu atau lembaga yang mampu dan berwenang melakukannya.
6. Bimbingan harus dimulai dengan identifikasi kebutuhan-kebutuhan yang dirasakan oleh individu yang dibimbing.
7. Bimbingan harus fleksibel sesuai dengan sengan individu dan masyarakat.
8. Program bimbingan harus sesuai dengan program pendidikan disekolah yang bersangkutan.

---

<sup>45</sup> *Ibid.*, hal.44-45

<sup>46</sup> Yusuf Gunawan, *op cit.*, hal.51-53

9. Pelaksanaan program bimbingan harus dipimpin seseorang yang memiliki keahlian dalam bidang bimbingan dan sanggup bekerja sama dengan yang lain serta dapat dan bersedia mempergunakan sumber-sumber yang berguna di luar sekolah.<sup>47</sup>

Dari prinsip-prinsip yang telah diuraikan di atas, dapat diketahui bahwa dalam bimbingan tes juga menerapkan prinsip-prinsip bimbingan tersebut untuk menghadapi kemungkinan kesulitan-kesulitan yang terjadi pada saat peserta tes sedang menjalani proses tes tersebut.

Program khusus dari seluruh program bimbingan pada umumnya meliputi:

1. Program Testing kegiatan program testing dilaksanakan atas dasar prinsip-prinsip:
  - a. Bahwa setiap anak akan belajar dan bekerja sesuai dengan kemampuan masing-masing. Kemampuan ini harus diketahui oleh sekolah, agar murid dapat mencapai hasil yang maksimal dari kegiatan belajarnya.
  - b. Ada perbedaan individual antara murid-murid dalam aspek-aspek bakat, intelegensi, sikap dan minat.
  - c. Guru akan menghadapi murid-murid yang relatif berbeda dari tahun ke tahun.

Atas dasar ketiga prinsip tersebut, maka program testing merupakan langkah penting, terutama dalam pengumpulan data untuk mengetahui kemampuan murid. Program testing dapat dilaksanakan pada awal tahun, pertengahan, atau pada akhir tahun. Atau dilaksanakan secara insidental, sesuai dengan kebutuhan. Tujuan program testing adalah untuk pelaksanaan kegiatan sehari-hari sedangkan hal-hal yang harus diperoleh dengan program testing antara lain hasil belajar dalam berbagai mata pelajaran, intelegensi, bakat, minat, kepribadian, sikap, dan kebiasaan.

2. Program orientasi, tujuan program orientasi ialah untuk memberikan pengenalan kepada murid-murid tentang kegiatan dan situasi pendidikan yang akan ditempuhnya. Pada umumnya kegiatan orientasi ini dilakukan pada awal tahun dengan memberikan kesempatan kepada murid-murid untuk berorientasi terhadap masalah-masalah seperti: lingkungan sekolah, staf sekolah, organisasi sekolah, tata tertib sekolah, kurikulum, cara-cara belajar yang baik, masalah-masalah administratif, dan sebagainya. Pelaksanaan program orientasi dapat dilaksanakan dengan mempergunakan teknik-teknik:

---

<sup>47</sup> *Ibid.*, hal.53-54

ceramah, diskusi, observasi, demonstrasi, rekreasi, pertemuan-pertemuan, karya wisata, dan program home-room.

3. Program pengumpulan data, Tujuan program ini adalah untuk memperoleh keterangan atau informasi tentang murid selengkap mungkin. Program ini merupakan pelengkap dari program testing. Pelaksanaannya dapat dilakukan pada awal tahun, pertengahan tahun, akhir tahun, atau secara insidental, sesuai dengan kebutuhan.
4. Program penyuluhan, tujuan program ini memberikan bantuan kepada individu atau murid-murid yang mengalami kesulitan-kesulitan pribadi. Secara ideal program ini merupakan tanggung jawab konselor dengan bantuan personil-personil bimbingan lain. Program penyuluhan ini dapat dilaksanakan secara berencana atau waktu-waktu sesuai dengan kebutuhan.
5. Program penempatan, tujuan program ini adalah membantu murid-murid agar berada dan menempati posisi yang sesuai dengan keadaan dirinya. Pada awal tahun program penempatan terutama diarahkan pada penempatan kelas, jurusan dan kelompok-kelompok khusus. Pada pertengahan tahun akan diadakan penyesuaian penempatan sesuai dengan kemajuan yang telah diperoleh dan sesuai dengan rencana selanjutnya. Demikian pula pengelompokan dalam kelompok-kelompok khusus, seperti kelompok belajar, rekreasi dan kegiatan ekstrakurikuler.
6. Program follow up dan evaluasi, program ini didasarkan atas prinsip bahwa sekolah tetap mempunyai tanggung jawab terhadap berhasil tidaknya murid-murid yang telah menamatkan sekolahnya. Untuk itu sekolahnya harus mengetahui sampai sejauh manakah murid telah berhasil atau gagal di dalam masyarakat. Data tentang hal tersebut sangat bermanfaat untuk: mengetahui efisiensi kurikulum, efisiensi sistem pendidikan sekolah, efisiensi program bimbingan yang telah dilaksanakan, program-program yang akan ditempuh. Dengan demikian sekolah dapat membuat suatu program yang realistis.<sup>48</sup>

Berdasarkan penjelasan program bimbingan yang terdapat di atas, maka dapat diketahui bahwa secara garis besar seluruh program tersebut termasuk ke dalam program bimbingan tes, perbedaannya terletak pada kesuksesan hasil maupun proses tes yang akan diselenggarakan.

Bimbingan tes dilaksanakan untuk mengajarkan beberapa jenis keahlian yang dibutuhkan siswa dalam menyelesaikan tes khususnya tes buatan guru ataupun tes

---

<sup>48</sup> Djumhur & Moh. Surya, *Op cit.*, hal.46-48

yang dipublikasikan. Program bimbingan tes berbeda antara satu bimbingan dengan bimbingan lainnya, terutama dipandang dari segi metode, jangka waktu dan tujuannya.

Kaminski dalam Sweetnam (2004) menjelaskan bahwa tujuan bimbingan persiapan tes secara umum adalah:

- a. Pengajaran umum atas tujuan tertentu yang diukur oleh tes
- b. Pengajaran keahlian dalam menyelesaikan tes
- c. Pengajaran tujuan yang dipilih oleh organisasi komersial dan tujuan dari berbagai tes baku
- d. Pengajaran tujuan tes baku yang akan diteskan
- e. Latihan dalam menyelesaikan bentuk-bentuk tes parallel yang dipublikasikan
- f. Latihan dalam menyelesaikan tes yang sama<sup>49</sup>

Beberapa program bimbingan tes difokuskan pada pengajaran materi pokok tes, sementara program lainnya difokuskan pada test wiseness (bimbingan kiat dalam menjawab tes), stabilisasi kondisi psikologi, atau gabungan beberapa program tersebut.

Kiat dalam menjawab tes merupakan kemampuan untuk menunjukkan keahlian dalam menyelesaikan tes dengan memanfaatkan format dan karakteristik tes atau situasi pelaksanaan tes yang masih memerlukan bimbingan dalam proses penyelenggaraan tes tersebut. Bimbingan kiat dalam menjawab tes (test wiseness) adalah pembelajaran dan latihan singkat tentang tata-cara atau teknik dalam menjawab tes guna membantu siswa sehubungan dengan:

1. Cara menghindari kesalahan, latihan memahami petunjuk tes, memahami sasaran ukur butir-butir tes, menjawab butir tes dengan mendahulukan pertanyaan yang mudah, serta menjawab semua butir tes

---

<sup>49</sup> Jafar Ahiri, "Keefektifan Bimbingan Tes dalam Mengatasi Ketimpangan Skor Tes Akuntansi Ditinjau dari Kecemasan Siswa", *Jurnal Teknodik*, Vol.XI No.21, Agustus 2007, hal.141-142



2. Cara menggunakan waktu secara efektif, yaitu memastikan berapa waktu yang diperlukan, mulai bekerja secepat mungkin, bekerja secara cepat dan hati-hati
3. Teknik pertimbangan secara deduktif dan penggunaan isyarat, yaitu latihan menjawab butir-butir tes dengan memanfaatkan isyarat atau petunjuk-petunjuk tertentu dalam pokok soal dan dalam pilihan jawabannya
4. Cara menebak, latihan teknik menebak secara tepat sehingga memberikan peluang benar yang lebih tinggi.<sup>50</sup>

Sedangkan bimbingan tes secara psikologis adalah pembelajaran singkat tentang teknik secara kejiwaan untuk menyelesaikan tes disertai dengan aktivitas untuk membantu siswa sehubungan dengan :

1. Dorongan untuk sukses dalam menanggapi tes
2. Teknik persiapan dan pengendalian diri dalam tes
3. Mengembangkan sikap positif terhadap tes
4. Teknik relaksasi atau latihan stabilisasi pikiran, kontrol pernapasan, dan latihan stabilisasi ketegangan.<sup>51</sup>

Mealey dan Host dalam buku karangan Nitko menyarankan perlu ditanyakan kepada para siswa apa yang harus dilakukan guru untuk membantu para siswa merasa lebih santai atau kurang gelisah sebelum, sedang, atau setelah pelaksanaan tes para siswa. Mereka menyarankan bahwa:

1. Guru tidak bicara atau memberikan interupsi saat ujian sedang berlangsung
2. Guru harus mengulang kembali pokok-pokok materi sebelum ujian dilaksanakan
3. Guru tidak berjalan memeriksa siswa saat sedang menyelesaikan tes
4. Guru harus membangkitkan rasa percaya diri siswa atas prestasi mereka, dan menghindari pernyataan-pernyataan yang dapat mengganggu siswa.<sup>52</sup>

Menurut Robert L. Linn, bimbingan tes merupakan pemberian pengetahuan dan keahlian yang dibutuhkan dalam penyelesaian tes dan beberapa keahlian lainnya guna meningkatkan skor tes.<sup>53</sup>

---

<sup>50</sup> Jafar Ahiri, *Op. cit.*, hal.143-144

<sup>51</sup> Jafar Ahiri, "Pengaruh Teknik Bimbingan Tes terhadap Ketidakwaajaran Skor Tes Akuntansi Ditinjau dari Kecemasan", *Jurnal Ilmu Pendidikan Parameter*, Vol.23 No.24, 2005, hal.6

<sup>52</sup> Anthony J. Nitko, *Educational Assessment of Students*, (New jersey : Prentice Hall, 1996), hal.306

Sedangkan menurut Norman E. Gronlund menyatakan bahwa *“instruction in test taking skills that student know what the test is about and how is structured, how to make the efficient use of time limits, how to attack the different kinds of questions, and when an educated guess using partial knowledge is sensible.”*

Artinya, bimbingan tes bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menganggapi tes dan untuk memastikan bahwa siswa benar-benar mengetahui apa itu tes, bagaimana tes itu disusun, bagaimana menggunakan waktu secara efektif, bagaimana menjawab berbagai pertanyaan, dan kapan tebakan dapat dilakukan.<sup>54</sup>

Dari pengertian dan tujuan bimbingan tes di atas, menurut Robert L. Linn dan Norman E. Gronlund menyatakan bahwa secara langsung dengan adanya bimbingan tes dapat meningkatkan skor tes siswa.

Berdasarkan teori-teori yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan tes adalah suatu program pengajaran jangka pendek yang difokuskan pada beberapa faktor berikut, yaitu: pembelajaran materi pokok tes, pembelajaran dan latihan kiat menjawab tes, pembelajaran dan latihan stabilisasi kondisi psikologis seperti kecemasan tes, dan pembiasaan terhadap media pada saat pelaksanaan tes tersebut.

Williams Wiersma dan Stephen G. Jurs menyatakan bahwa *“test taking skills program do seem to have some effects on improving test score, but it is not a simple effect. Undoubtedly, training program effects are somewhat situation specific. When use, they require careful consideration and implementation; they can not administered on any ad hoc basis and be expected to have a positive effect. Test taking skills should be viewed as another study skills that helps ensure*

---

<sup>53</sup> Robert L. Linn, *Educational Measurement*, (New York : Macmillan Publishing Company, 1989) hal.315

<sup>54</sup> Norman E. Gronlund, *Measurement and Evaluation in Teaching*, (New York : Macmillan Publishing Company, 1985), hal.471

*that test score are valid measures of student competence. Students should have an equal base of test wiseness, even if it requires teaching test taking skills”.*<sup>55</sup>

Dari pernyataan yang dikemukakan oleh Williams Wiersma dan Stephen G. Jurs, dapat diketahui dengan adanya bimbingan tes dapat membantu memastikan skor tes dalam mengukur kompetensi siswa secara valid.

Menurut Vattanapath dan Jaiprayoon mengemukakan bahwa bimbingan penyelesaian tes dapat meningkatkan kesadaran dan percaya diri siswa sehingga siswa dapat menyelesaikan tes dengan penuh percaya diri dan lebih peduli terhadap butir-butir tes.<sup>56</sup> Setelah siswa-siswa dilatih teknik penyelesaian tes maka siswa dapat menerapkannya dalam situasi tes yang sebenarnya. Kemudian siswa dapat mengatur waktu dan menganalisis kata-kata kunci dalam tes secara lebih efektif.

Berdasarkan pendapat Vattanapath dan Jaiprayoon di atas, bimbingan penyelesaian tes tersebut memberikan strategi dalam menyelesaikan tes secara efektif dan efisien sehingga dapat memaksimalkan pencapaian skor tes.

Adapun pendapat Robert E. Ebel dan David A. Frisbie tentang beberapa hal penting yang harus ditekankan pada saat bimbingan tes, *“Some of the legitimate and essential test taking skills that examinations ought to possess are:*

1. *Aware of the danger of failing to read or listen attentively when directions for taking the test are presented and of the danger of failing to follow those direction exactly.*
2. *Find out the basis on which responses will be scored.*

---

<sup>55</sup> William Wiersma dan Stephen G. Jurs. *Op Cit.*, hal.291

<sup>56</sup> Ratana Vattanapath dan Kornpak Jaiprayoon, *An Assessment of The Effectiveness of Teaching Test Taking Strategies for Multiple Choice English Reading Comprehension Test*, [http://www.sc.mahidol.ac.th/sc/g/sllt/sllt1999\\_Rattana\\_Kornpak\\_.pdf](http://www.sc.mahidol.ac.th/sc/g/sllt/sllt1999_Rattana_Kornpak_.pdf), Diakses tanggal 12 Maret 2011

3. *Aware of the premium that most human scorers, and most scoring machines, place on legibility and neatness. Accordingly, they should take pains in writing the answers or making the answer sheet.*
4. *Put in the possible physical and mental shape for taking test.*
5. *Students should pace themselves so as to have time to consider and respond to all the test questions.*
6. *Know that ordinary guessing correction really do not penalize even blind guessing, but simply seek not to reward it.*
7. *Examinees should take time to reread their answers, to detect and correct any careless mistakes. It is common misconception among teachers and students that the first answer given is more likely to be correct than a changed answer. However, research evidence has shown that answer changing tends to improve test scores when the changes are based on new insight rather than random guessing (Mueller and Wasser, 1977). In addition, Croker and Benson (1980) found that test quality is not eroded student encouraging students to reconsider their original answers.<sup>57</sup>*

Dari beberapa hal dalam bimbingan tes di atas, dapat digarisbawahi bahwa Robert E. Ebel dan David A. Frisbie menekankan pada tujuan tes itu sendiri, bagaimana cara menanggapi tes, keefektifan waktu dalam pengerjaan tes, kesiapan fisik maupun mental, serta cara menghindari kesalahan dengan cara pengubahan jawaban yang benar.

Selain itu, menurut Charles D. Hopkins dan Richard L. Antes mengemukakan hal-hal yang perlu disarankan kepada peserta tes saat berlangsungnya bimbingan tes untuk mempersiapkan mental maupun fisik, sebagai berikut:

1. *Make sure understand the directions. The examiners will pause after directions are read aloud and ask for questions. Do not be timid about asking for clarification. When any part of the directions is not clear, ask a question.*
2. *Complete the response sheet and record the responses exactly as directed.*
3. *Work through all items and respond to item that can answer easily.*
4. *Return later to items that need additional thought.*
5. *Use strategies for responding to each type of items that appears on the test and finish all items.*

---

<sup>57</sup> Robert L. Ebel dan David A. Frisbie, *Op Cit.*, hal.200-201

6. *Use any remaining time to study the items that responded to with some doubt.*
7. *Check response sheet for correct recording of responses by spot checking several places throughout the test.*<sup>58</sup>

Berdasarkan pendapat Charles D. Hopkins dan Richard L. Antes, maka dapat diketahui bimbingan tes berkenaan dengan cara mengembangkan keterampilan dan pemahaman, menanggapi tes (strategi tes), latihan tes standart (baku), keefektifan waktu, serta kondisi psikologi yang mempengaruhi penyelesaian tes.

Menurut W. James Popham, ada beberapa hal penting yang perlu diperhatikan dalam bimbingan tes, sebagai berikut:

1. *The test's purpose*
2. *Time allowance*
3. *The basis for responding*
4. *Method of recording responses*
5. *Appropriateness of guessing*<sup>59</sup>

Dari beberapa hal di atas, dapat diketahui bahwa dalam bimbingan tes perlu memberikan pengarahan kepada siswa mengenai tujuan tes tersebut, keefektifan waktu dalam pengerjaan tes, cara menanggapi tes, metode atau strategi yang digunakan dalam tes, serta ketepatan menebak dalam penyelesaian tes.

Scruggs, White, and Bennion (1986) menyatakan bahwa “*considering school as a group, the results suggest that training children in test taking skills has limited effects on achievement test scores. Most training program include practice test and reinforcement strategies and it is difficult to tell which is most effective. Undoubtedly, both have positive effects*”.<sup>60</sup>

---

<sup>58</sup> Charles D. Hopkins dan Richard L. Antes, *Classroom Measurement and Evaluation*, (Itasca, Illinois : F.E. Peacock Publishers, Inc., 1990), hal.489

<sup>59</sup> W. James Popham, *Modern Educational Measurement*, (Englewood Cliffs : Prentice Hall, Inc., 1981), hal.356

<sup>60</sup> William Wiersma dan Stephen G. Jurs. *Op. cit.*, hal.290

Dalam hal ini, Scruggs, White, dan Bennion menggarisbawahi bahwa keefektifan latihan dan strategi (metode) yang digunakan dalam bimbingan tes mempengaruhi skor tes yang akan diperoleh siswa.

Pendapat serupa pun dikemukakan oleh Ritter dan Idol Maestas bahwa dengan adanya bimbingan tes berupa pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan secara efektif sebelum berlangsungnya tes tersebut dapat meningkatkan skor tes yang akan didapat.

*“Ritter and Idol Maestas (1986), using learning strategies approach to test taking, found similar results in that students having the program score higher on what were called “near generalization” measures: there is some consistent evidence that training in test taking skills is effective for improving achievement test scores.”*<sup>61</sup>

Oosterhof menjelaskan bahwa program bimbingan tes mencakup dua sasaran, yaitu: pembelajaran materi pokok tes dan simulasi teknik pelaksanaan dan pemberian respons terhadap tes.<sup>62</sup> Biasanya bimbingan tes berhubungan dengan membiasakan siswa terhadap bentuk-bentuk tes yang diprediksi akan muncul dalam suatu ujian dan pengajaran strategi dalam menyelesaikan tes atau *test wiseness*. Kadang-kadang bimbingan tes mencakup pula pengajaran teknik stabilisasi kondisi psikologis dalam menyelesaikan tes dan simulasi pelaksanaan tes itu sendiri.

Pendapat serupa pun dikemukakan oleh Nitko yang menyatakan bahwa bimbingan tes terbagi dua, yaitu bimbingan tes secara teknik (*test wiseness*) dan bimbingan tes secara psikologis.

---

<sup>61</sup> *Ibid.*,

<sup>62</sup> Albert Oosterhof, *Developing and Using Classroom Assessment*, (New Jersey : Prentice Hall, 1999), hal.123

Bimbingan tes secara teknik (*test wiseness*) merupakan kemampuan untuk menggunakan strategi penyelesaian tes, isyarat dari butir-butir yang ditulis kurang baik, dan pengalaman sebelumnya guna meningkatkan skor tes tanpa tergantung pada penguasaan materi pokok yang menjadi sasaran ukur tes.<sup>63</sup>

Bimbingan kiat dalam menjawab tes (*test wiseness*) sangat penting dan bermanfaat, terutama dalam situasi di mana peserta tes kekurangan informasi tentang teknik menjawab tes yang paling efektif. Oleh karena itu, pengetahuan tentang kiat-kiat menjawab tes sangat bermanfaat dalam menangani situasi semacam ini. Prinsip-prinsip kiat dalam menjawab tes dapat diajarkan dikelas guna meningkatkan kinerja siswa dalam tes hasil belajar.

Dolly dan Williams seperti dikutip oleh Haniza menjelaskan bahwa strategi kognitif menjadi bagian dari kiat dalam menjawab tes (*test wiseness*), memungkinkan untuk diajarkan kepada siswa.<sup>64</sup>

Menurut Oosterhof, kiat dalam menjawab tes (*test wiseness*) yang utama mencakup bagaimana bekerja secara produktif ketika menyelesaikan tes, misalnya bagaimana menggunakan waktu secara efektif dan bagaimana menghindari kesalahan.<sup>65</sup> Kebanyakan siswa mempelajari kiat dalam menjawab tes dengan caranya sendiri, tanpa melalui bimbingan guru secara langsung pada saat itu. Sejumlah siswa, khususnya yang berkemampuan rendah atau dari budaya yang berbeda akan memperoleh manfaat dari pengetahuan kiat dalam menjawab tes.

---

<sup>63</sup>Anthony J. Nitko, *Op cit.*, hal.34

<sup>64</sup>Haniza, *Test Wiseness : Is it Good or Bad?*,  
<https://www.msu.edu/~dwong/StudentWorkArchive/CEP900F00-RIP/Haniza-TestWiseness.htm>, Diakses tanggal 17 Maret 2011

<sup>65</sup> Albert Oosterhof, *Op cit.*, hal.129

Millman, Bishop, dan Ebel (1965) “*defined testwiseness as an examinee's ability to use characteristics of either a test or the test taking situation to obtain high score. The fourth categories of the testwiseness skills are include using time effectively, avoiding errors, eliminating incorrect alternatives, and knowing when to guess*”.<sup>66</sup> Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa bimbingan tes secara teknik (*test wiseness*) dapat membantu siswa untuk memperoleh skor tes yang tinggi.

Adapun empat hal yang perlu diperhatikan dalam bimbingan tes, yaitu pengarahan menggunakan waktu secara efektif, menghindari kesalahan, metode/strategi yang digunakan dalam pengerjaan tes, serta ketepatan menebak dalam penyelesaian tes.

Selanjutnya, Tom White mengemukakan bahwa bimbingan tes secara psikologis berarti memberikan perlakuan sedemikian rupa guna menyiapkan keadaan psikologis siswa untuk menghadapi suatu tes guna memaksimalkan skor tes yang akan didapat.<sup>67</sup>

Perlakuan terhadap persiapan tes secara psikologis dapat diberikan secara langsung melalui pembelajaran.

Pembelajaran yang dimaksud Hopkins dan Antes adalah berhubungan dengan persiapan secara akademik dan secara emosional untuk menyelesaikan tes disertai dengan aktivitas untuk membantu siswa membangun rasa percaya diri, menumbuhkan kesadaran akan kemampuannya, dan menumbuhkan optimisme untuk mencapai tujuannya.<sup>68</sup>

Menurut Norman E. Gronlund, “*The antidote to test anxiety is to convey to the pupils, by both word and deed, that the test results are to be used to help them improve their learning. They should also be reassured that the time limits are adequate to allow to them complete the test. This, of course, assumes that the test will be used to improve learning and that the time limits are adequate*”.<sup>69</sup>

Pendapat Gronlund tersebut menjelaskan cara untuk menyiapkan keadaan psikologis siswa dalam menyelesaikan tes adalah menyampaikan kepada siswa

---

<sup>66</sup> *Ibid.*, hal.124

<sup>67</sup> Jafar Ahiri, *Op. cit.*, hal.5

<sup>68</sup> Charles D. Hopkins and Richard L. Antes, *Op. cit.*, hal.491

<sup>69</sup> Norman E. Gronlund, *Op cit.*, hal.240



baik secara lisan maupun tertulis bahwa hasil tes akan digunakan untuk membantu mereka memperbaiki belajarnya. Juga mereka harus diingatkan bahwa waktu yang disediakan cukup untuk menyelesaikan tes tersebut.

Dari teori-teori yang telah diuraikan di atas, dapat diketahui bahwa dengan adanya bimbingan tes, baik bimbingan tes secara teknik (*test wiseness*) maupun bimbingan secara psikologis dapat meningkatkan skor tes atau memaksimalkan pencapaian skor tes yang akan didapat oleh para siswa.

## **B. Kerangka Berpikir**

Evaluasi merupakan bagian penting dalam proses belajar mengajar karena dengan evaluasi dapat ditentukan tingkat keberhasilan suatu program, sekaligus juga dapat diukur hasil-hasil yang dicapai oleh suatu program. Pengukuran hasil belajar sebagai bentuk evaluasi dapat dilakukan dengan cara pengukuran dan tes. Penggunaan tes sebagai alat evaluasi dapat memotivasi siswa untuk belajar sehingga mencapai hasil yang maksimal serta berkualitas.

Hasil belajar yang berkualitas merupakan tujuan utama pembelajaran pada berbagai jenjang pendidikan, terutama pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang merupakan suatu lembaga pendidikan yang diharapkan dapat menghasilkan tenaga kerja yang memiliki kemampuan dan keterampilan sesuai dengan bidang dan keahliannya, salah satunya adalah bidang studi dan keahlian akuntansi. Hasil belajar akuntansi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang lebih dikenal dengan skor tes akuntansi khususnya siswa kelas XII tercermin pada saat tes uji praktik keahlian akuntansi.

Kemampuan dan keterampilan yang dimiliki siswa dalam mengerjakan tes uji praktik keahlian akuntansi, memegang peranan yang sangat penting saat berlangsungnya tes tersebut karena fungsi tes itu sendiri digunakan untuk mengukur sejauhmana tingkat kemampuan siswa dan seberapa besar keterampilan yang dimiliki siswa dalam menjalani tes yang diujikan tersebut.

Perolehan skor tes akuntansi yang didapat oleh para siswa tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan dan keterampilan yang dimiliki siswa itu sendiri, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi psikologis saat menghadapi tes tersebut. Oleh karena itu, diperlukan suatu bimbingan tes yang dapat menetralsir perbedaan pengaruh psikologis dan keahlian dalam menyelesaikan tes yang dimiliki siswa, baik dalam bentuk bimbingan tes secara teknik maupun bimbingan tes secara psikologis.

### **C. Perumusan Hipotesis**

Berdasarkan deskripsi teoritis dan kerangka berpikir yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti dapat merumuskan hipotesis sebagai berikut:

“Terdapat perbedaan skor tes pada uji praktik keahlian akuntansi sebelum dan sesudah bimbingan tes”